

BAB II
LANDASAN TEORI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA

A. Tujuan Pembelajaran PAI

Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menyajikan materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik.

Menurut Mukhtar dalam bukunya Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.¹

Firman Allah dalam surat Surah Adz-Dzariyat: 56

﴿56﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”²

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP/MTs/SMPLB adalah:

- 1) Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

¹ Mukhtar, *Op.Cit.*, hlm. 13

² Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1998), hlm. 417

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia, yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial³

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunadaksa

1. Persiapan Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), persiapan pengajaran menjadi pedoman berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru perlu menguasai “kitab” induk seorang pendidik, yaitu kurikulum sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran, kemudian, guru harus mampu menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Struktur Kurikulum SMPLB D

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran	VII	VIII	IX
1. Pendidikan Agama	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	2	2	2
4. Bahasa Inggris	2	2	2
5. Matematika	2	2	2
6. Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB D1*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2008), hlm. 2

8. Seni dan Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
10. Keterampilan Vokasional/ Teknologi Informasi dan Komunikasi	10	10	10
B. Muatan Lokal 1. Bahasa Jawa	2	2	2
C. Program Khusus 1. Bina Diri dan Bina Gerak	2	2	2
D. Pengembangan Diri 1. Pelayanan Konseling 2. Kepramukaan 3. Olahraga Permainan	2*)	2*)	2*)
Jumlah	34	34	34

*) Ekuivalen 2 Jam pembelajaran

**) Keterampilan vokasional/ teknologi informasi dan komunikasi merupakan paket pilihan. Jenis keterampilan vokasional/ teknologi informasi yang dikembangkan, disertahkan kepada sekolah sesuai potensi daerah.

Keterangan: 1 (satu) jam pelajaran alokasi waktu 35 menit.⁴

b. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi,

⁴ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hlm. 96.

kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.⁵

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.⁶

2. Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa Khusus Anak-anak Berkelainan Subnormal Jenis Tunadaksa

Pembelajaran PAI adalah adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi peserta didik dalam situasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu mata pelajaran yang meliputi aspek Akidah, Akhlak, Qur'an, Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam kurikulum jalur pendidikan khusus SDLB dan SMPLB C, C1, dan D1 Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB D diajarkan setiap satu minggu sekali selama dua jam pelajaran (1 jamnya 35') kepada peserta didik tunadaksa.⁷

Proses Pembelajaran PAI merupakan usaha transformasi dalam mengolah input, yaitu peserta didik dengan melibatkan sejumlah komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain :

a. Metode Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunadaksa

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 183

⁶ *Ibid.*, hlm. 184

⁷ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm.47

Keadaan fisik yang berkelainan dan taraf intelegensi yang rendah secara langsung mempengaruhi aktivitas belajar. Sehingga guru PAI harus pandai memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didiknya.

Metode dalam menyampaikan materi pelajaran PAI bagi peserta didik tunadaksa antara lain :

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Peranan peserta didik dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat bagian-bagian penting yang dikemukakan oleh guru.⁸

Perbedaan metode ceramah yang diterapkan kepada peserta didik tunadaksa dengan anak normal terletak pada langkah-langkahnya.

Ketika berceramah di hadapan anak berkelainan dengan intelegensi rendah, guru tidak perlu memberikan pendahuluan yang panjang, dan menguraikan tujuan. Namun, guru terlebih dahulu memancing pengalaman peserta didik yang cocok dengan materi pelajaran.

Agar penjelasan dapat dipahami oleh peserta didik, guru PAI harus mengulang-ulang pembicaraan dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Apabila peserta didik belum paham, guru harus seringkali bertanya kepada peserta didik apakah mereka mengerti tentang penjelasan yang diberikan, dan guru perlu menggunakan ilustrasi gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran.

2) Metode Tanya Jawab

Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidakpahaman akan suatu peristiwa. Dalam proses belajar mengajar tanya jawab dijadikan salah satu

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm.201

metode untuk menyampaikan materi pelajaran. Peserta didik bertanya kepada guru atau sebaliknya, guru yang memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Dalam metode ini terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik sehingga konsentrasi peserta didik lebih terfokus dan guru dapat mengetahui sejauh mana materi dapat dikuasai oleh peserta didik.

Peserta didik dengan intelegensi dibawah rata-rata normal tentu akan lebih sulit memahami pertanyaan dari guru. Cara untuk mengadakan tanya jawab adalah dengan memilih jenis pertanyaan yang tidak memerlukan uraian panjang. Jika peserta didik yang mengajukan pertanyaan, guru harus memilih kata-kata yang tepat agar mudah dipahami oleh peserta didik. Pertanyaan didahului dengan pernyataan yang mengandung jawaban. Guru juga dapat memberikan dua pilihan jawaban, dan meminta peserta didik menyebutkan jawaban yang benar.⁹

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Cara penerapan metode demonstrasi yaitu dengan melakukan praktek secara langsung atau dengan menggunakan alat atau benda, kemudian, diperagakan, sehingga peserta didik menjadi lebih jelas dalam memahami materi yang dipelajari.

⁹ *Ibid.*,203

Dalam menjalankan metode ini, guru mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan praktek disesuaikan dengan kondisi fisik anak tunadaksa, sehingga lebih bersifat pada proses Contohnya pada materi shalat. Anak-anak dengan kelainan cacat tubuh tidak bisa melakukan shalat dengan berdiri. Sehingga, guru tidak mungkin memaksa anak-anak praktek shalat seperti shalatnya orang yang tidak mengalami kecacatan. Namun, guru memberikan pelajaran tentang tata cara shalat dengan duduk atau berbaring.

4) Metode Pemberian Tugas

Guru memberikan tugas yang berhubungan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Metode ini diterapkan untuk melatih tanggungjawab peserta didik, Guru dapat mengetahui sejauh mana minat peserta didik terhadap materi pelajaran. Dalam menjalankan metode ini, peran orangtua murid sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik.

Contoh metode pemberian tugas pada mata pelajaran PAI aspek al-Qur'an antara lain : peserta didik diberi tugas untuk menyalin surat al-Iklas dan menuliskan artinya. Langkah-langkah dalam pemberian tugas antara lain:

- (a) Tugas yang diberikan kepada peserta didik harus jelas, sehingga mereka mengerti apa yang harus dikerjakan. Jika perlu, guru atau orangtua mendampingi peserta didik dalam mengerjakan tugas.
- (b) Tugas yang diberikan kepada peserta didik harus memperlihatkan perbedaan individu masing-masing.
- (c) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- (d) Tugas yang diberikan hendaknya menarik minat dan perhatian peserta didik, sehingga mendorong anak-anak untuk mengerjakan tugas.

(e) Bahan pelajaran yang ditugaskan agar diambilkan dari hal-hal yang dikenal oleh peserta didik.¹⁰

b. Media pembelajaran untuk peserta didik tunadaksa

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat-alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak tunadaksa disertai intelegensi dibawah rata-rata adalah mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan guru.

Alat peraga diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, maka dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya. Contoh : pada saat menerangkan materi hari kiamat, maka guru memberikan ilustrasi tentang keadaan hari kiamat, tanda-tanda hari kiamat misalnya : gunung meletus, banjir, manusia yang berlarian, mayat-mayat bergelimpangan, dan ilustrasi lain yang bisa mengantarkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tentang hari kiamat.

Prinsip kesesuaian alat-alat bantu mengajar perlu diperhatikan karena sering terjadi pemilihan dan penggunaan suatu alat bantu belajar ternyata tidak cocok untuk kegiatan belajar itu sendiri. Prosedur yang dapat ditempuh adalah :

- 1) Memilih dan menggunakan alat bantuan yang tersedia di sekolah sesuai dengan rencana pembelajaran
- 2) Membeli di pasaran, seandainya alat-alat yang diperlukan itu ada di pasaran dan cocok untuk kegiatan belajar yang akan dilakukan.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm.219

c. Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber, baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu : sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Sumber belajar dapat berupa pesan, informasi, bahan ajar, nara sumber seperti guru Pendidikan Agama Islam, perpustakaan.
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resource by utilization*), yaitu : sumber belajar yang tidak didisain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa lingkungan, budaya, dan masyarakat.¹²

d. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan media

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. ke 3, hlm. 69

¹² Akhmad Sudrajat, "Perencanaan Materi Pelajaran
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/5/11/2009>

pengajaran, serta alat-alat tulis, selain itu, tongkat untuk berjalan atau kursi roda juga termasuk peralatan penting bagi peserta didik.

Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti lift, halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.¹³

e. Guru Pendidikan Agama Islam, Sebagai Pendidik Anak-anak Tunadaksa

Ilmu medis dan psikologi sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dasar tentang psikologi anak. Guru juga harus mampu mengidentifikasi riwayat kesehatan peserta didiknya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak-anak berkebutuhan khusus seperti tuna daksa tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Kinerja seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kinerja guru agama menyangkut semua aktivitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang pendidik agama Islam dalam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang

¹³ Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), cet.ke2, hlm.65

guru untuk mengemban jabatan guru sebagai profesi. Keempat jenis kompetensi guru yang dipersyaratkan beserta sub kompetensi terdiri dari:

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator sebagai berikut:

- (a) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Indikatornya adalah : bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- (b) Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- (c) Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- (d) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator : memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- (e) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator : bertindak sesuai dengan norma religius (beriman dan bertaqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator sebagai berikut:

- (a) Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik.
- (b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator : menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- (c) Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator: menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- (d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator : melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program

pembelajaran secara umum.

- (e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- (a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- (b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- (c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

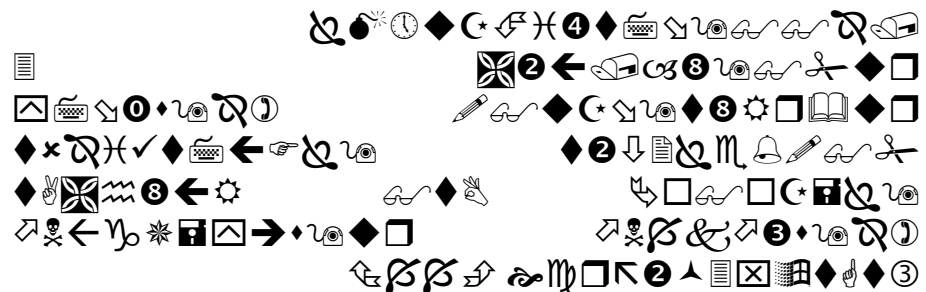
Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki

subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- (a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.
Subkompetensi ini memiliki indikator: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang sesuai dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan tentang materi bidang studi.¹⁴

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 44 :



“Keterangan-keterangan (mujizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”(QS. An-Nahl : 44).¹⁵

Proses pembelajaran agama di sekolah yang efektif harus dilakukan melalui profesionalisasi pendidik. Ada sejumlah dimensi dan indikator profesionalitas seorang pendidik, termasuk guru agama. Berikut ini adalah tabel tentang indikator profesionalitas guru :

¹⁴ Zulbatri, "Kompetensi yang Harus Dimiliki Oleh Guru", <http://apri76.wordpress.com..22> Februari 2009

¹⁵ Ahmad Tohaputra, *Opcit.*, hlm.217

NO	DIMENSI	INDIKATOR
1.	Komitmen atau kompetensi	Komitmen terhadap karier Komitmen terhadap pekerjaan Konsisten terhadap setiap orang
.2.	Tanggung jawab	Tanggung jawab terhadap pekerjaan Tanggung jawab terhadap karier Berorientasi pada pelayanan <i>stake holder</i> Bekerja sesuai prioritas Tanggung jawab sosial Tanggung jawab moral Tanggung jawab keilmuan
3.	Keterbukaan	Orientasi terhadap dunia luar Terbuka terhadap ide-ide baru
4.	Orientasi <i>reward</i> atau <i>punishment</i>	Memiliki kepastian upah atau gaji. Memiliki status yang jelas Orientasi prestise Menghargai atau memiliki kode etik

Formulasi profesionalitas tidak hanya dilakukan pada tataran teoritis, tetapi juga dilakukan dalam tataran praktis. Jadi, ide-ide yang tertuang secara teoritis, hendaknya mampu untuk diaplikasikan atau diimplementasikan oleh seorang pendidik dalam kehidupan nyata.¹⁶

f. Karakteristik Anak-anak Tunadaksa

¹⁶ Muktar, *Opcit.*, hlm.84

Secara umum, karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*).

Tunadaksa ortopedi ialah kelainan pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik dibawa sejak lahir, maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Tunadaksa ortopedi meliputi : *poliomyelitis, Tuberculosis tulang, osteomyelitis, arthritis, paraplegia, hemiplegia, muscle dystrophia*, kelainan pertumbuhan anggota atau anggota badan tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, atau lengan, kaki.

Tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*), yaitu kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organ fisik, emosi dan mental.

Tingkat gangguan masuk kategori ringan bila memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, dikategorikan sedang, bila memiliki keterbatasan motorik dan gangguan koordinasi sensorik, serta dikategorikan berat jika memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. Disfungsi otak yang menyebabkan tidak berfungsinya anggota tubuh secara normal dapat dilihat pada anak-anak *cerebral palsy*. Dari segi terminologinya, *cerebral* berarti otak, dan *palsy* memiliki arti ketidakmampuan atau gangguan motorik. Jadi *cerebral palsy* artinya gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya otak.¹⁷

W.D. Wall mengatakan bahwa anak-anak penderita kelumpuhan otak atau *cerebral palsy* memiliki masalah emosional yang kritis. Kesehatan

¹⁷ Mohammad Efendi, *Opcit.*, hlm.115-118

mental seorang penyandang cacat sangat tergantung pada kemampuannya untuk menerima dan diterima oleh orang lain. Penerimaan terhadap perbedaan individu tanpa membedakan atau tanpa penolakan akan membuat mereka memiliki semangat dan pengakuan yang baik terhadap diri sendiri.¹⁸

Anak-anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*) adalah jenis anak-anak berkelainan yang subnormal, karena intelegensi mereka dibawah rata-rata normal sehingga dalam menempuh pendidikannya memerlukan pelayanan khusus. Berbeda dengan anak tunadaksa ortopedi, yang masih bisa mengikuti pendidikan inklusi, karena intelegensinya sama dengan anak normal, hanya saja fisiknya mengalami kecacatan. Sehingga dalam pembahasan ini difokuskan pada jenis tunadaksa yang subnormal atau jenis tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*).

C. Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Peserta Didik Tunadaksa

Evaluasi hasil belajar merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan mengukur keberhasilan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Kondisi ketunadakasaan pada anak menimbulkan gangguan perkembangan kognitif.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional pasal 64 ayat 3 dijelaskan bahwa evaluasi hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dilakukan melalui :

1. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, serta

¹⁸W.D Wall, *Anak-Anak Cacat Dan Yang Menyimpang*, Terj.Purwoko, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm.121

2. Ujian, ulangan, dan / atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.¹⁹

Teknik non tes dilakukan dengan penilaian sikap dan perilaku. Dalam pembelajaran, penilaian terhadap sikap selain bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran, juga berguna untuk pengembangan pembelajaran. Secara umum, penilaian sikap dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan memperhatikan sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada, sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu, dan sikap yang berhubungan dengan aspek afektif dalam lingkungan belajar.

Teknik tes dilakukan dengan bentuk tes tertulis dan lisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak harus merespon dalam bentuk menulis kalimat jawaban, akan tetapi, dapat menjawab secara lisan. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Bentuk tes lisan diterapkan pada anak-anak yang mengalami tingkat kecacatan berat, sehingga sulit untuk menulis. Untuk anak-anak yang masih mampu menulis, jenis tes yang sesuai dengan peserta didik tunadaksa adalah tes obyektif berupa pilihan ganda dan tes non obyektif berupa jawaban/isian singkat.

a. Obyektif

Bentuk soal pilihan ganda dapat dipakai untuk menguji penguasaan kompetensi pada tingkat berfikir rendah, seperti pengetahuan (*recall*) dan pemahaman. Bentuk soal terdiri dari item (pokok soal) dan *option* (pilihan jawaban). Pedoman pembuatan tes bentuk pilihan ganda adalah :

- (1) Pokok soal harus jelas
-

¹⁹ Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial, *Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat 3*, tentang Penilaian hasil belajar, (Jakarta: Lekdis, 2005), hlm. 49

- (2) Isi pilihan jawaban homogen
- (3) Panjang pilihan jawabannya logis
- (4) Tidak ada petunjuk jawaban benar
- (5) Hindari menggunakan pilihan jawaban : semua benar atau semua salah
- (6) Pilihan jawaban angka diurutkan
- (7) Semua pilihan jawaban logis.
- (8) Jangan menggunakan negatif ganda
- (9) Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes
- (10) Bahasa yang digunakan baku
- (11) Letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak
- (12) Penulisan soal diurutkan ke bawah.

b. Non Objektif

Tes bentuk jawaban atau isian singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi peserta didik untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi isian. Penskoran isian singkat dapat dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah.²⁰

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2006), cet. ke 2, hlm. 195-196

Ada dua jenis acuan yang digunakan , yaitu penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN). Menurut penilaian acuan patokan, peserta didik dikatakan telah mencapai hasil belajar jika sesuai dengan patokan yang ditetapkan. Sedangkan dalam penilaian acuan norma (PAN), pelaksanaan penilaian didasarkan atas anggapan bahwa setelah sekelompok peserta didik mengikuti kegiatan belajar, maka, tingkat keberhasilan mereka akan menyebar dalam bentuk kurva normal.²¹

Jumlah peserta didik dalam setiap kelas tidak boleh dari enam anak. Ini adalah prinsip pelayanan individual pada anak berkelainan atau berkebutuhan khusus. Soal tes yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kecacatan peserta didik. Bagi anak-anak yang tergolong memiliki kecacatan yang berat, maka seluruh butir soal berbentuk pilihan ganda. Jika kecacatan tidak terlalu berat, bentuk tes non objektif jawaban singkat masih bisa diterapkan.

²¹ *Ibid.*, hlm.227-228